

Bab Satu

“Jawa Ilang Jawané” (Pendahuluan)

“*Jawa ilang jawané*” adalah ungkapan yang menggambarkan manusia Jawa yang kehilangan sifat-sifat kejawaan. Mereka tidak lagi berpegang teguh pada nilai-nilai budaya Jawa, karena tergerus oleh budaya-budaya dari luar.

Nilai-nilai budaya Jawa, yang selama ini dikenal lentur dan mudah menyesuaikan diri, tidak mampu menghadapi arus global yang deras. Realitas itu antara lain dapat dilihat dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Jawa, yang tidak lagi menerapkan ajaran-ajaran nenek-moyang mereka. Terjadi kemerosotan budaya Jawa di tengah-tengah arus global.

Gejala tersebut menandakan orang Jawa kehilangan kepercayaan diri terhadap kebudayaannya sendiri. Ajaran-ajaran yang dikenal *adiluhung* (sangat luhur) tergeser oleh nilai-nilai budaya dari luar. Mereka, misalnya, tidak lagi memegang teguh ajaran *aja gumunan lan aja kagètan* (jangan mudah heran, jangan mudah terkejut), sehingga menganggap sesuatu yang datang dari luar selalu lebih baik daripada milik sendiri.

Terjadi pergeseran cara pandang terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat Jawa tidak lagi melihat masalah kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang diajarkan dan diterapkan oleh leluhur mereka. Cara pandang itu sudah tergeser oleh cara pandang terhadap kemanusiaan versi asing. Contoh, nilai-nilai gotong-royong sudah langka, tergeser oleh nilai-nilai mementingkan diri sendiri, pragmatisme, dan sebagainya.

Siapakah manusia Jawa? Dalam buku ini manusia Jawa dilihat dari sudut pandang psikografik, yaitu manusia yang beretnik Jawa, tidak hanya berada di Pulau Jawa, melainkan juga berada di tempat mana pun di dunia ini. Dalam perilaku, sikap, pilihan-pilihan tindakan, dan gaya hidup, mereka berpedoman pada kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa adalah sistem kepercayaan, nilai-nilai, kebiasaan, sikap, dan artefak-artefak yang digunakan oleh manusia Jawa, yang ditransformasikan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui proses pembelajaran. Kebudayaan Jawa melampaui batas-batas administratif, baik daerah di Indonesia atau bahkan negara, sehingga kebudayaan Jawa bisa saja berada di luar Pulau Jawa atau bahkan di luar Indonesia (Koentjaraningrat, 1999:329).¹

Dalam konteks pemikiran mengenai budaya dan manusia, maka pemahaman tentang humanisme menjadi penting. Apa yang dimaksud dengan humanisme? Dalam buku ini, hu-

¹ Menurut Koentjaraningrat, wilayah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Ada beberapa daerah yang secara kolektif sering disebut sebagai daerah *kejawèn*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang, daerah yang sering disebut sebagai daerah *kejawèn* adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Wilayah di luar daerah itu disebut *pepesisir* atau *ujung Timur*. Dua wilayah bekas Kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa.

manisme dipahami sebagai gerakan intelektual, bukan sebagai paham dalam filsafat, seperti dijelaskan Zainal Abidin (2006), meskipun dalam penjelasan tentang gerakan tersebut tidak tertutup kemungkinan ada persinggungan dengan dimensi filosofis.

Sebagai gerakan intelektual, humanisme pada awalnya berkembang di dunia Barat. Pertanyaannya, sejauh mana pengaruh humanisme Barat terhadap cara pandang manusia Jawa tentang kemanusiaan? Bagaimana manusia Jawa menyikapi pengaruh tersebut? Bagaimana kaitan antara pemahaman Jawa dan pemahaman Barat terhadap eksistensi kemanusiaan? Bagaimana hubungan antara humanisme dan globalisasi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi panduan dalam penulisan buku ini. Oleh sebab itu, dilakukan pula studi pustaka tentang humanisme sebagai gerakan intelektual, tentang globalisasi, dan tentang kebudayaan Jawa. Studi pustaka tersebut, kemudian dilengkapi dengan penelitian empirik dengan objek Paguyuban Arso Tunggal.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan: apakah benar Arso Tunggal merupakan gerakan berbasis humanisme *kejawèn*? Apakah benar Arso Tunggal melakukan gerakan untuk menangkal globalisasi? Bagaimana cara-cara Arso Tunggal menangkal pengaruh globalisasi? Penelitian ini mengaitkan gerakan berbasis budaya dan kearifan lokal Jawa dengan humanisme. Selama ini, penelitian yang ada hanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa, perkembangan gerakan-gerakan kebatinan (*kejawèn*), atau mengaitkannya dengan globalisasi tapi tidak dilandasi dengan pemahaman tentang humanisme.

Penelitian tersebut misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh De Jong (1976), Subagya (1976), Geertz (1976), Hafidy

(1982), Sopater (1987), Kartapradja (1990), Simuh (1999), Mulder (2001), dan Stange (2009). Kajian-kajian tersebut menjelaskan tentang kemunculan aliran kebatinan, akar historis dan teologis *kejawèn*, makna ritual dan doktrin *kejawèn* (diuraikan dalam Bab Empat).

Penelitian tentang Arso Tunggal bertujuan mendeskripsikan gerakan paguyuban ini dalam merespons globalisasi. Relevansinya adalah mencari model pendekatan pembangunan nasional Indonesia, yang lebih tepat dengan perkembangan zaman.

Pendekatan Budaya dan Manusia

Reformasi yang bergulir sejak keruntuhan rezim Orde Baru tahun 1998 dipandang oleh beberapa pengamat belum melahirkan kondisi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Pada umumnya kita prihatin karena reformasi belum menunjukkan hasil yang memadai. Faktor penyebabnya beragam, menurut tokoh pers Jacob Oetama, terdapat dalam bidang politik, hukum, dan ekonomi, tapi hambatan reformasi juga disebabkan kurang perhatian pada reformasi budaya. Perlu reformasi budaya dalam arti sikap, orientasi nilai-nilai, dan praktis dalam kerja, karya, dan lain-lain (Verdiansyah, 2007).

Bangsa Indonesia perlu melakukan reorientasi dalam pembangunan. Pendekatan ekonomi yang selama ini lebih ditonjolkan perlu diubah (atau setidaknya diimbangi) dengan pendekatan budaya dan manusia. Kalau reorientasi itu tidak dilakukan, maka mustahil bangsa ini akan lebih maju dan sederajat dengan bangsa-bangsa lain.

Lemahnya ketahanan budaya, menurut penulis, telah mengakibatkan bangsa Indonesia kalah bersaing dari bangsa-

bangsa lain di tengah-tengah globalisasi. Peringkat daya saing Indonesia berdasarkan data World Economic Forum dalam laporan tahunan daya saing global (*World Competitiveness Yearbook*) 2011-2012, dari 142 negara, Indonesia berada di urutan 46, di bawah Singapura (2), Malaysia (21), dan Thailand (39), di atas Vietnam (65) dan Filipina (75).

Sudah selayaknya, bangsa ini mulai menengok kembali nilai-nilai lokal, tidak terhanyut oleh arus global. Salah satu nilai-nilai lokal yang seharusnya dikembangkan untuk menghadapi globalisasi adalah budaya Jawa.

Selama ini banyak negara hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, seperti diungkapkan Julio Carranza Valdes (2002), sehingga mengabaikan dimensi budaya yang sangat mendasar dan penting. Pembangunan yang hanya menitikberatkan pertumbuhan ekonomi telah mengembangbiakkan kultur konsumeristik, konsentrasi demografi di kota-kota besar, kesenjangan sosial, marginalisasi sektor-sektor kependudukan, mempertajam kesenjangan ekonomi antara negara-negara kaya dan negara miskin, serta merusak alam dan lingkungan.

Berpijak pada pendapat Valdes tersebut, maka faktor budaya dan manusia penting dalam pembangunan. Sri Aurobindo dalam *The Human Cycle* (van Ufford dan Kumar Giri, 2008: 431-432) menyatakan:

Suatu masyarakat yang spiritual dalam konteks kemasyarakatannya akan memperlakukan setiap individu, mulai dari orang suci sampai kriminal, bukan sebagai unit-unit masalah sosial yang harus digantikan oleh mesin-mesin yang canggih atau didesak untuk masuk ke dalam pembentuk karakter sosial atau bahkan malah dihancurkan; melainkan lebih sebagai jiwa yang menderita dan terperangkap dalam sebuah jaring dan harus diselamatkan, jiwa yang sedang tumbuh dan perlu didorong untuk tumbuh... Tujuan dari sistem ekonominya bukanlah untuk menciptakan sebuah mesin produksi raksasa, entah yang kompetitif maupun yang

kooperatif, melainkan untuk memberi kepada masyarakat – bukan hanya sebagian melainkan setiap orang dalam masyarakat sebesar mungkin – kebahagiaan dalam bekerja sesuai dengan bakat dan minat mereka dan waktu senggang untuk pertumbuhan batinnya, serta kehidupan yang makmur dan indah untuk semua...

Pernyataan Sri Aurobindo tersebut menekankan, bahwa tujuan pembangunan ekonomi seharusnya adalah kebahagiaan umat manusia lahir dan batin. Dalam konteks ini, maka pembangunan ekonomi sesungguhnya juga merupakan masalah kebudayaan. Itulah sebabnya Soedjatmoko (1983:8) mengingatkan, agar manusia Indonesia harus berhati-hati dan waspada terhadap pembangunan ekonomi yang dibawa dari luar (kapitalisme Barat). Indonesia harus membangun bangsanya berdasarkan pandangan hidup dan kebudayaan sendiri.

Pandangan itu diungkapkan Soedjatmoko dalam tulisannya sebagai berikut:

Tidak cukup kita hanya mengoper saja alat-alat, cara-cara, dan bentuk-bentuk susunan produksi dari luar. Semuanya ini akhirnya harus menjadi “darah-daging” kita sendiri; ia harus menjadi alat-alat dan cara-cara kita memenuhi kebutuhan kita sendiri; menjadi penjelmaan kebudayaan kita sendiri.

Dinamik itu harus sedemikian kuatnya sehingga kita tidak lagi ketinggalan oleh dinamik perkembangan dunia. Bagaimanapun di samping komponen-komponen lainnya asas-asas dinamik itu akan harus meliputi juga kepercayaan bahwa manusia sanggup dan harus dapat menguasai nasibnya sendiri di dunia ini, lebih daripada semula.

Membangun bangsa berdasarkan pandangan hidup dan kebudayaan sendiri itu, oleh Bung Karno dinyatakan sebagai berkepribadian dalam budaya, selain berdikari dalam ekonomi dan berdaulat dalam politik (Sukarno, 1966). Jadi, kepribadian

atau jatidiri bangsa adalah faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa ini, di tengah-tengah pergaulan bangsa-bangsa di dunia.

Pendekatan budaya dan manusia dalam pembangunan akan memberi kontribusi reformasi sikap, orientasi nilai-nilai, praktis dalam kerja, karya, serta aspek-aspek budaya yang lain, yang sangat diperlukan bangsa ini. Aspek-aspek tersebut, menurut Koentjaraningrat (1999:388) tercakup dalam sistem nilai budaya, yang secara bersamaan sering disebut sebagai sikap mental.

Terdapat lima konsep sistem nilai-budaya yang cocok untuk pembangunan, yaitu:

1. Dalam menghadapi hidup, orang harus menilai tinggi unsur-unsur yang menggembirakan dari hidup; bahwa ada kesengsaraan, bencana, dosa, dan keburukan dalam hidup memang harus disadari, tetapi hal itu untuk diperbaiki; sikap yang aktif, bukan pasif dan fatalistis terhadap hidup, harus dinilai tinggi sebagai pengarah tindakan utama;
2. Sebagai dorongan dari semua karya manusia, harus dinilai tinggi konsepsi bahwa orang mengintensifkan karyanya untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi. Kepuasan terletak dalam hal bekerja itu sendiri;
3. Dalam menghadapi alam, orang harus merasakan suatu keinginan untuk dapat menguasai alam serta kaidah-kaidahnya;
4. Dalam segala aktivitas hidup orang harus dapat sebanyak mungkin berorientasi ke masa depan;
5. Dalam membuat keputusan-keputusan orang harus bisa berorientasi ke sesamanya, menilai tinggi kerja sama dengan orang lain, tanpa meremehkan kualitas

individu, dan tanpa menghindari tanggung jawab sendiri.

Koentjaraningrat berpendapat, sikap mental sebagian besar orang Indonesia belum cocok untuk pembangunan. Mengabaikan masalah sikap mental tersebut, partisipasi dari rakyat banyak dalam pembangunan di Indonesia terbukti tidak bisa dibangkitkan dan kecepatan pembangunan akan sangat terhambat dan terganggu.

Di antara ciri-ciri sikap mental yang sangat diperlukan adalah:

1. Suatu kesadaran akan pentingnya kualitas dalam karya, yang berdasarkan konsep bahwa manusia berkarya itu guna menghasilkan lebih banyak karya lagi;
2. Suatu keinginan untuk menabung, yang berdasarkan orientasi waktu ke masa depan;
3. Suatu disiplin dan rasa tanggung jawab yang murni, yang juga disadari ketika tidak ada pengawasan dari atas.

Proses mempercepat berkembangnya ciri-ciri sikap mental itu dapat dilakukan dengan membuat perangsang-perangsang yang tepat. Untuk bisa mengadakan perangsang-perangsang yang tepat, perlu diketahui dulu tentang kenyataan dari variasi sistem nilai-budaya yang hidup dalam mentalitas berbagai suku-bangsa, golongan, dan lapisan masyarakat Indonesia. Diperlukan lebih banyak penelitian mengenai masalah sistem nilai-budaya dari manusia Indonesia yang beraneka warna.

Upaya memperbaiki sikap mental yang cocok untuk pembangunan berarti upaya menitikberatkan pembangunan

pada faktor manusia. Pembangunan sebaiknya diarahkan menurut tanggung jawab atau keprihatinan kita akan martabat manusia, yaitu martabat semua warga masyarakat sebagai manusia (Sastrapratedja, 1986:355).

Faktor budaya dan manusia dipengaruhi oleh gerakan globalisasi, yang oleh John Naisbitt (1995) ditengarai menimbulkan konfrontasi nilai-nilai global dan nilai-nilai lokal suatu bangsa. Beriringan dengan proses globalisasi muncul proses primordialisasi yang memperkuat kembali sentimen-sentimen kedaerahan, kesukuan, agama, dan golongan. Terjadi paradoks-paradoks dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai global berhadapan dengan nilai-nilai lokal. Termasuk di dalam global paradoks itu adalah kemunculan gerakan-gerakan fundamentalisme keagamaan, yang merupakan resistensi terhadap globalisasi.

Perlu sikap yang tepat untuk mengatasi konfrontasi global-lokal; apakah sikap itu berupa penentangan nilai-nilai lokal terhadap nilai-nilai global, pelarutan nilai-nilai lokal ke dalam nilai-nilai global, atau ada cara lain? Itulah sebabnya, penelitian terhadap Arso Tunggal juga didasarkan pada pertanyaan: bagaimana paguyuban ini menyikapi penetrasi nilai-nilai global? (penjelasan tentang metode penelitian dapat dilihat dalam lampiran 1).

Konfrontasi lokal-global kemudian mengangkat kearifan lokal (*local wisdom*) dalam banyak wacana. Kearifan lokal diperbincangkan sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk menghadapi globalisasi. Clifford Geertz (2000) bahkan mengatakan, bahwa kearifan lokal menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya, mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui

sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial. Menurut John Haba, setidaknya terdapat enam signifikansi serta fungsi kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan identitas komunitas (Abdullah, Mujib, Ahnaf, 2008:7).

Enam signifikansi itu adalah:

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas;
2. Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan;
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*) tetapi suatu unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat, karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan;
4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi suatu komunitas;
5. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground* / kebudayaan yang dimiliki;
6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Lawang (2005:222) menyebut kearifan lokal dengan istilah kebijakan lokal. Menurut dia, orang Indonesia selalu bangga dengan kebijakan lokal yang sering juga disebut kebijakan tradisional. Mereka yang menganggap kebijakan lokal itu sebagai kapital sosial berargumentasi bahwa tin-

dakan sosial yang mengalir dari kebijaksanaan itu tidak akan mengganggu keseimbangan, dan seringkali ampuh dalam mengatasi masalah sosial, khususnya konflik sosial dengan menghasilkan solusi tanpa memperluas konflik.

Dalam buku ini, kearifan lokal diartikan sebagai potensi khas suatu masyarakat, tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain, dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dipahami sebagai kekuatan untuk menangkal pengaruh budaya dari luar.

Arso Tunggal adalah paguyuban yang didasari semangat membangkitkan budaya dan kearifan lokal Jawa. Pertanyaannya, bagaimana praktik paguyuban ini menerapkan budaya dan kearifan lokal Jawa untuk merespons arus global? Apakah layak pola gerakan itu disebut sebagai jawaban yang tepat untuk menjawab tantangan globalisasi?

Garis Besar Penulisan

Secara garis besar, buku ini terdiri dari tahap-tahap penjabaran tentang humanisme sebagai gerakan yang kemudian melahirkan globalisasi, perkembangan kebudayaan Jawa, *kejawèn* dan humanisme *kejawèn*, gerakan Paguyuban Arso Tunggal sebagai gerakan humanisme *kejawèn* menyiasati globalisasi, perlunya budaya Jawa yang kontekstual untuk menjawab tantangan global, dan kesimpulan. Selain kesimpulan secara keseluruhan yang ditulis di bab terakhir, ada pula kesimpulan bab per bab, sehingga memudahkan pembaca.

Konsep tentang perkembangan humanisme Barat, globalisasi, kebudayaan Jawa, dan humanisme *kejawèn* dijabarkan lebih dulu, sebagai pijakan untuk menganalisis Paguyuban Arso Tunggal. Penjelasan bersifat konseptual itu diungkapkan dalam Bab Dua, Bab Tiga, dan Bab Empat.

Penjabaran tentang perkembangan humanisme Barat dimaksudkan untuk memperkuat pendekatan humanisme sebagai gerakan intelektual, bukan sebagai aliran dalam filsafat. Perkembangan humanisme Barat kemudian melahirkan pandangan-pandangan tentang globalisasi. Bab Dua menguraikan mengenai humanisme sebagai gerakan intelektual dan globalisasi.

Penyusunan buku ini didasarkan penelitian terhadap Paguyuban Arso Tunggal yang berbasis budaya dan kearifan lokal Jawa. Masalah ini dikupas di Bab Tiga, untuk menjabarkan posisi budaya Jawa dan humanisme *kejawèn* di tengah-tengah arus global.

Bab ini menggambarkan perkembangan kebudayaan Jawa dari masa ke masa. Secara garis besar, Bab Tiga menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa mengalami pengikisan dari waktu ke waktu. Hal itu kemudian menyebabkan manusia Jawa kurang memahami kebudayaannya sendiri.

Bab Tiga juga menguraikan masalah *kejawèn* dan humanisme *kejawèn*, tentang makna *kejawèn* sebagai pandangan hidup orang Jawa, yang pada ranah empirik terlihat dari perkumpulan-perkumpulan kebatinan. Setelah itu, uraian memasuki makna humanisme *kejawèn*, sebagai cara pandang manusia Jawa terhadap kemanusiaan.

Konsep-konsep tentang humanisme sebagai gerakan intelektual, globalisasi, kebudayaan Jawa, *kejawèn* dan humanisme *kejawèn* tersebut kemudian digunakan untuk melihat dan menganalisis gerakan Paguyuban Arso Tunggal (dalam Bab Empat). Secara garis besar, gerakan Arso Tunggal berintikan tiga pokok kegiatan, yaitu bidang pengobatan, pertanian, serta budaya Jawa. Tiga kegiatan tersebut dilakukan berlandaskan nilai-nilai humanisme *kejawèn*.

Praktik humanisme Arso Tunggal diuraikan dalam Bab Lima. Praktik tersebut sebagai penerjemahan tiga inti ajaran utama humanisme *kejawèn*, yaitu *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula lan Gusti*, dan *laku*. Arso Tunggal menarik tiga ajaran utama itu ke dalam tindakan nyata (*pakarti*), tidak hanya berhenti di *laku*. Kegiatan yang dilakukan bermuara pada karya-karya nyata dalam bidang pengobatan dan pertanian yang bermanfaat bagi masyarakat.

Bab Lima menguraikan karya nyata tersebut yang didasarkan pada tahapan *krenteg-karep-karsa-karya*. *Krenteg* berasal dari hati, yang kemudian dipadukan dengan *karep* yang bersifat rasional, menjadi *karsa* (yaitu niat untuk melakukan tindakan), bermuara pada *karya* (yaitu tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat). Proses itu dikembangkan lewat kegiatan ritual yang berintikan *ngraga sukma*, yaitu meragakan jiwa, bukan sekadar *ngrogoh sukma*.

Bab ini juga menguraikan perbedaan dan persamaan antara humanisme yang dikembangkan Arso Tunggal dan humanisme Barat. Penjelasan ini memberikan gambaran posisi dan sikap Arso Tunggal di tengah-tengah arus global. Secara garis besar, humanisme Arso Tunggal adalah humanisme yang memandang manusia adalah makhluk yang berasal dari Tuhan (*sangkan paraning dumadi*), berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dengan prinsip otoritas kemanusiaan yang disinari oleh cahaya Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*), dan menitikberatkan pada aspek tindakan nyata (*pakarti*).

Kegiatan itu, secara epistemologis merupakan gerakan Arso Tunggal dalam menyiasati globalisasi (dijelaskan dalam Bab Enam). Di dalamnya tercakup pula uraian Arso Tunggal menjawab kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada masyarakat banyak, karena sudah terkontaminasi oleh globalisasi. Obat-obatan yang dikembangkan paguyuban ini,

yang dijual dengan harga murah, merupakan jawaban terhadap penerapan harga-harga obat yang mahal, adapun Sistem Pertanian Organik Terpadu (SPOR) merupakan jawaban terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada petani.

Dalam menyiasati globalisasi, Arso Tunggal mengembangkan pemahaman perlunya pemisahan antara agama dan budaya, serta rekonstruksi pemahaman budaya Jawa. Pemisahan budaya dan agama perlu dilakukan, karena selama ini masyarakat Indonesia sangat terpengaruh oleh budaya negara asal suatu agama. Pengaruh itu kemudian mengikis kebudayaan Jawa yang secara ideal justru harus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghadapi globalisasi.

Proses rekonstruksi Jawa merupakan usaha untuk membangkitkan kembali budaya Jawa. Usaha itu mengangkat budaya Jawa agar tidak lagi tertinggal dari budaya-budaya lain, termasuk budaya Barat dan budaya Timur Tengah yang menekan budaya lokal di negara-negara berkembang. Konsep rekonstruksi mengacu pada pemahaman, bahwa budaya Jawa memiliki kekuatan untuk menangkal pengaruh budaya dari luar.

Untuk mencapai kejayaan kembali kebudayaan Jawa, langkah-langkah Arso Tunggal diarahkan agar terjadi rekonstruksi pemahaman kebudayaan Jawa. Langkah-langkah tersebut dibuktikan dengan cara memodernisasikan pengembangan kearifan lokal Jawa dalam pengobatan dan pertanian. Kearifan lokal Jawa dalam pengobatan dan pertanian itu dikembangkan melalui riset-riset ilmiah, sehingga tidak hanya berhenti pada romantisme tentang Jawa yang *adiluhung* atau berhenti pada *laku*, melainkan menghasilkan karya nyata (*pakarti*).

Penelitian empirik kemudian diangkat kembali ke ranah konsep (membangun tesis), yaitu model Jawa kontekstual yang

mampu menjawab tantangan global (diuraikan dalam Bab Tujuh). Studi Paguyuban Arso Tunggal menemukan fakta, bahwa di sela-sela kemunduran budaya Jawa, masih ada gerakan yang berbasis humanisme *kejawèn* yang mampu menyiasati globalisasi.

Konsep Jawa kontekstual diharapkan menyadarkan manusia Jawa untuk kembali bangga pada budaya dan kearifan lokal Jawa. Oleh sebab itu, bab ini juga berisi beberapa konsep budaya Jawa yang perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan global.

Setelah uraian berbagai masalah tersebut, buku ini ditutup dengan kesimpulan (Bab Delapan), didasarkan pada penjabaran konsep yang dipadukan dengan temuan-temuan penelitian. Pada intinya, diperlukan Jawa kontekstual untuk menjawab tantangan global. Untuk itu perlu ada reorientasi pendekatan pembangunan nasional, dari orientasi ekonomi menjadi orientasi budaya dan manusia.

Kondisi yang diperlukan untuk menemukan Jawa kontekstual tersebut adalah: pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan pemahaman budaya Jawa; pemahaman bahwa globalisasi bukan merupakan gerakan yang mematikan budaya lokal, melainkan justru dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya dan kearifan lokal Jawa; rekonstruksi pemahaman budaya Jawa, sehingga dapat menangkal pengaruh globalisasi.

Kesimpulan

Nilai-nilai budaya Jawa, yang selama ini dikenal lentur dan mudah menyesuaikan diri, ternyata tidak mampu menghadapi globalisasi dan gerakan ideologi transnasional. Manusia

Jawa tidak lagi memegang teguh dan mempraktikkan ajaran nenek moyang. Manusia Jawa kehilangan sifat-sifat kejawaannya (*Jawa ilang jawané*”).

Menghadapi kemerosotan budaya Jawa – sebagai salah satu budaya lokal di Indonesia – bangsa Indonesia perlu melakukan reorientasi dalam pembangunan. Pendekatan ekonomi yang selama ini diterapkan, perlu diubah (atau setidaknya diimbangi) dengan pendekatan budaya dan manusia.

Dalam kerangka pemikiran tersebut, maka membangkitkan kembali kearifan lokal menjadi pekerjaan yang sangat penting. Melalui penelitian terhadap Paguyuban Arso Tunggal yang mendasari penulisan buku ini, penulis berusaha memberikan deskripsi tentang adanya suatu kelompok masyarakat yang melakukan gerakan berbasis humanisme, budaya, dan kearifan lokal Jawa dalam merespons globalisasi.

Buku ini berusaha menjelaskan praktik Arso Tunggal menerapkan humanisme, budaya, dan kearifan lokal Jawa untuk menjawab tantangan global; serta mengkaji layak atau tidak paguyuban ini disebut sebagai jawaban yang tepat untuk menangkal globalisasi. Kalau ternyata hasilnya adalah gerakan Paguyuban Arso Tunggal memang layak sebagai jawaban yang tepat, maka penulis berharap, pola gerakan itu dapat dijadikan model pendekatan pembangunan nasional Indonesia.